

Adverse Childhood Experiences dan Penyesuaian Sosial: Temuan pada Left-Behind Adolescents Akibat Migrasi Tenaga Kerja Internasional

HENI RAMADHANTI* & IKE HERDIANA
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Migrasi tenaga kerja internasional yang dilakukan orang tua mengakibatkan munculnya fenomena remaja yang ditinggalkan di negara asal atau disebut *left-behind adolescents* (LBA). Mereka harus menyesuaikan diri dengan transisi sosial pada masa remaja dan ditambah permasalahan yang timbul karena *parental migration*. Peneliti terdahulu lebih banyak mengukur luaran penyesuaian sosial yang negatif meskipun beberapa LBA memiliki luaran yang positif. Selain itu belum banyak penelitian pada LBA yang mempertimbangkan peran kumpulan faktor risiko, meskipun pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial lebih besar dibandingkan faktor tunggal. *Adverse childhood experiences* (ACEs) merupakan kumpulan faktor risiko yang terdiri dari tiga belas pengalaman yang menjadi stres dan trauma akut yang dialami individu sebelum usia 18 tahun dan memiliki hubungan dengan luaran penyesuaian sosial. Sehingga tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris hubungan antara kumpulan ACEs dengan dua dimensi penyesuaian sosial yaitu dimensi negatif (*self-trouble, violations, passive withdrawal, social alienation*) serta dimensi positif (*active coping, pro-social, self-affirmation, active coping*) pada LBA.

Penelitian ini merupakan survei *cross-sectional* dengan responden sejumlah 139 remaja berusia 11-18 tahun dan sedang ditinggal oleh salah satu atau kedua orang tuanya untuk menjadi pekerja migran internasional minimal selama enam bulan. Pengumpulan data dilakukan secara daring dan luring menggunakan kuesioner *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire* (ACE-IQ) dan *Adolescent Social Adjustment Assessment Scale* (ASAAS). Hasil analisis data menggunakan *Spearman's Rank correlation* menunjukkan bahwa ACEs berhubungan negatif secara signifikan dengan dimensi penyesuaian sosial positif dan berhubungan positif signifikan dengan dimensi penyesuaian sosial negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman buruk masa kecil yang dialami LBA, maka semakin rendah tingkat penyesuaian sosial yang positif sekaligus semakin tinggi tingkat penyesuaian sosial yang negatif, dan begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: *Adverse Childhood Experiences; Left-behind Adolescents; Migrasi Tenaga Kerja Internasional; Penyesuaian Sosial*

ABSTRACT

International labor migration by parents has resulted in the phenomenon of left-behind adolescents (LBA), who must navigate the social transitions of adolescence alongside challenges arising from parental migration. Previous research has largely focused on negative social adjustment outcomes, although some LBAs exhibit positive adjustment. Additionally, many studies have not considered the collective impact of risk factors, which may influence social adjustment more significantly than individual factors. Adverse childhood experiences (ACEs) encompass thirteen risk factors that contribute to acute stress and trauma experienced before age 18.

This study aims to empirically examine the relationship between ACEs and two dimensions of social adjustment in LBAs: the negative dimension (self-trouble, violations, passive withdrawal, social alienation) and the positive dimension (active coping, pro-social behavior, self-affirmation). The cross-sectional survey included 139 respondents aged 11-18, who have been left behind by one or both parents working abroad for at least six months. Data were collected online and offline using the Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (ACE-IQ) and the Adolescent Social Adjustment Assessment Scale (ASAAS).

Spearman's Rank correlation analysis revealed that ACEs were significantly negatively associated with positive social adjustment and significantly positively associated with negative social adjustment. This indicates that a higher number of adverse childhood experiences correspond to lower positive social adjustment and higher negative social adjustment in LBAs, and vice versa.

Keywords: *Adverse Childhood Experiences; International Labor Migration; Left-behind Adolescents; Social Adjustment*

PENDAHULUAN

Jumlah migrasi internasional berdasarkan UN-DESA (2020) mencapai 281.000.000 jiwa dan sebanyak 58,3%-nya adalah pekerja migran internasional (IOM Indonesia, 2020). Tren pengiriman pekerja migran internasional dari Indonesia terus mengalami peningkatan kecuali tahun 2020 dan 2021 karena pandemi Covid 19 (BP2MI, 2020, 2023). Angka Pekerja Migran Indonesia di tahun 2023 saja mencapai 274.965 jiwa dan didominasi oleh perempuan (61%), berstatus menikah (45%) atau cerai (13%), dan pendidikan terakhir SMA (45%). Sebagian besar dari mereka menjadi pekerja rumah tangga, *caregivers*, dan sektor lain-lain (BP2MI, 2023). Bagi keluarga miskin di pedesaan Asia Tenggara, migrasi tenaga kerja transnasional merupakan strategi untuk mengurangi kemiskinan multi-generasi yang disebabkan oleh terbatasnya lapangan pekerjaan, kurangnya upah, kemampuan pekerja yang rendah, serta naiknya permintaan akan pekerja wanita tanpa *skill* di negara-negara yang lebih maju (Palmer, 2016; Rizky dkk., 2019).

Meskipun migrasi internasional membawa dampak positif melalui remitansi yang memungkinkan keluarga di rumah mengakses pendidikan, gizi, layanan kesehatan yang lebih baik, serta mengurangi risiko pekerja anak (McKenzie & Rapoport, 2010; Mu & de Brauw, 2015; Wassink & Viera, 2021; Yang, 2011), namun pekerja *low skills* diterima dengan aturan ketat (Hugo, 2012). Sesuai dengan pernyataan Castles (2009) dalam Raymer dkk. (2022) yang menyatakan bahwa migrasi di kawasan Asia-Pasifik memiliki larangan bagi pekerja asing untuk menetap dan reuni keluarga serta penolakan terhadap hak-hak pekerja khususnya pekerja *low skills*. Hal tersebut membuat orang tua menitipkan anak-anaknya pada anggota keluarga, teman, komunitas yang lebih luas, lembaga penitipan anak, atau bahkan sendirian (UNICEF, 2020).

Tidak terdapat data pasti berapa banyak anak yang ditinggalkan di Indonesia, namun perkiraan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam IOM (2021) terdapat 11.2 juta anak. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Sosial (2018) dalam Prasetyo (2021), komposisi anak pekerja migran di 8 daerah sampel didominasi oleh usia 11 – 18 tahun sebanyak 48.1%. Secara deskriptif, anak muda berusia 11 – 18 tahun yang berpisah serta ditinggalkan di kota atau negara asal, sementara salah satu atau kedua orang tuanya bekerja ke kota atau negara lain, selama setidaknya enam bulan disebut sebagai *left-behind adolescents* (LBA) (Tao dkk., 2017).

LBA mengalami kerentanan karena transisi sosial pada masa remaja yang ditandai dengan terjadinya perubahan model hubungan antara anak dengan orang tua, kebersamaan dengan teman sebaya yang menjadi lebih intim, serta pertama kalinya terbentuk hubungan romantis (Santrock, 2011). Selain itu, mereka harus menghadapi permasalahan yang terjadi karena *parental migration* misalnya

perubahan struktur keluarga, kehilangan perhatian dari *caregivers*, kurangnya pengasuhan, dan stigma sosial yang diciptakan dalam komunitas terhadap keluarga pekerja migran (Schmeer, 2009). Fungsi keluarga yang ideal sulit dicapai dalam konteks keluarga transnasional karena migrasi orang tua dapat mengubah bentuk natural keluarga (Ling dkk., 2015) dan mengurangi sumber daya sosial dan psikologis yang mampu disediakan orang tua kepada anak-anaknya (Lu dkk., 2019). Terjadinya hambatan dalam melakukan pengasuhan anak yang efektif dan efisien serta pengawasan yang kurang memadai dapat mengakibatkan anak mengalami permasalahan perkembangan dan perilaku (Black dkk., 2017).

Mereka harus mampu menyesuaikan diri terutama dengan perubahan sosial karena salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki fase dewasa (Hurlock, 1990). Pemenuhan tuntutan sosial tersebut sudah seharusnya dilakukan dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat sekaligus memuaskan secara internal individu (Schneiders, 1955). Kemampuan untuk membentuk hubungan dinamis, selaras, dan seimbang antara individu dengan lingkungan sosial disebut penyesuaian sosial (Zou dkk., 2012). Jika Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik (*adjust*) akan mencapai *outcome* berupa *positive emotion*, sebaliknya bagi yang tidak berhasil (*maladjustment*) akan mengalami *distress* (Lazarus & Folkman, 1984). Penyesuaian sosial yang baik adalah kombinasi dari tingkat penyesuaian sosial positif yang tinggi dan penyesuaian negatif yang rendah (Zou dkk., 2012).

Sejauh ini dalam konteks LBA, peneliti lebih fokus pada penyesuaian sosial yang negatif dengan mengukur munculnya *social maladjustment*. LBA dilaporkan memiliki permasalahan *internalizing* (depresi dan gejala kecemasan), *externalizing* (penggunaan narkoba, agresi, dan perilaku seksual berisiko) (Lan & Radin, 2020), serta berbagai permasalahan emosi dan perilaku (Umami & Turnip, 2019) dibandingkan non-LBA. Ketika di sekolah mereka menjadi korban perundungan yang berpengaruh terhadap kemampuan menyesuaikan diri (Lv dkk., 2023), cenderung dijauhi teman, perilaku melukai diri sendiri, dan kesepian (Xiong dkk., 2019). Penelitian *latent profile analysis* yang dilakukan Chen dkk. (2021) juga menemukan bahwa LBA termasuk dalam profil *isolated* dan *rejected* dalam konteks pertemanan dengan teman sebaya. Senada dengan hasil temuan tersebut, penelitian longitudinal yang dilakukan Zhao dkk., (2020) mendapatkan skor inisiatif LBA saat berhubungan dengan individu di luar rumah misalnya teman, tetangga, dan guru rendah. Mereka juga rentan terhadap perilaku koping yang maladaptif seperti terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (X. Hu & Xiao, 2023), mengonsumsi rokok dan alkohol (F. Wang dkk., 2020; Wu dkk., 2022), ketergantungan terhadap video pendek di ponsel (Q.-Q. Liu dkk., 2022), dan kecanduan internet (Shang dkk., 2023). Mereka juga menunjukkan perilaku anti-sosial yaitu pelanggaran aturan, kenakalan remaja, dan perilaku kriminal (W. Liu dkk., 2022).

Berbeda dengan beberapa penemuan penelitian sebelumnya, hasil penelitian kualitatif banyak mengungkap penyesuaian sosial yang positif pada LBA. Subjek penelitian Nugraheni (2021) mampu menerima kepergian ibunya dan mengembangkan kemampuan dalam mengelola lingkungannya. LBA di Indonesia dan Filipina juga mampu membentuk otonom mereka sendiri untuk menjadi aktor sosial yang secara terus menerus bereksperimen, *adjusting*, menolak, dan menyusun ulang rencana secara mandiri dalam mengambil keputusan hidup (Lam & Yeoh, 2019). Beberapa dari LBA juga menggunakan remitansi untuk mengakses pendidikan yang tinggi, mengejar karir lokal, mengembangkan gagasan "cukup" sehingga mereka mampu untuk mencegah migrasi multigenerasi (Somaiah dkk., 2020). Hasil penyesuaian sosial yang positif juga dikemukakan oleh W. Liu dkk. (2023) dengan meneliti 66 partisipan di China. Selain adanya penyesuaian sosial yang negatif, LBA juga mengembangkan koping yang adaptif serta memiliki *life skills* dan kemandirian.

Studi mengenai penyesuaian sosial yang dilakukan secara sederhana menggunakan beberapa indikator dan fokus pada *negative adjustment* sebenarnya tidak cukup komprehensif untuk mengakses penyesuaian sosial yang merupakan konsep multidimensi (Y. Liu dkk., 2015; Su dkk., 2013). Individu yang melalui *adversity* dapat mengalami luaran penyesuaian yang positif (Coifman & Bonanno, 2010;

Quale & Schanke, 2010). Maka dari itu ketika mengukur penyesuaian sosial, penting untuk mengakses dua area utama baik itu *well adjust* maupun *maladjusted* karena penyesuaian sosial sebenarnya adalah proses dinamis yang memiliki aspek positif dan negatif (W. Liu dkk., 2023; Zou dkk., 2012). *Domain-function-model* yang dikembangkan oleh Zou dkk. (2012) sudah diakui secara luas sebagai model penyesuaian sosial yang komprehensif untuk anak-anak dan remaja khususnya dalam konteks China. Model tersebut melihat penyesuaian sosial sebagai dua domain yaitu *positive social adjustment* (PSA) yang ditandai oleh *self-affirmation, pro-social tendency, acting efficiency, dan active coping*. Serta domain *negative social adjustment* (NSA) yang ditandai oleh *self-trouble, social alienation, violations, dan passive withdrawal*.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyesuaian sosial adalah faktor risiko. Peneliti-peneliti terdahulu hanya fokus pada satu atau dua faktor risiko dan jarang meneliti pengaruh kumpulan faktor secara bersamaan terhadap penyesuaian sosial remaja (Zou dkk., 2015). Ge dkk. (2019) yang meneliti perubahan paradigma dalam penelitian LBC di China menyoroti perbedaan *outcome* perilaku dapat terjadi karena pendekatan yang digunakan adalah *diagnostic approach* yang menilai *parent-child separation* sebagai satu-satunya faktor tunggal yang memengaruhi *negative outcome*. Selain itu, LBA juga dilihat sebagai anak-anak bermasalah yang penelitiannya berfokus pada *negative adjustment*. Padahal pemicu *stress* pada LBA sering kali mengelompok dan pengalaman sebelum dan setelah perpisahan dengan orang tua dapat berkontribusi terhadap pengalaman perpisahan sekaligus bagaimana fungsi sosial anak selanjutnya (Humphreys, 2019).

Salah satu bentuk kumpulan *stressor* atau faktor risiko adalah pengalaman buruk masa kanak atau disebut *adverse childhood experiences* (ACEs) (Morris dkk., 2021). Berdasarkan data epidemiologi dari ribuan partisipan di banyak negara dan budaya, para peneliti menemukan dampak negatif dari ACEs terhadap kesehatan, fungsi psikologis, dan sosial (Anda dkk., 2006; Felitti dkk., 1998; Hillis dkk., 2016; Hughes dkk., 2017). Menurut WHO (2018), ACEs adalah beberapa pengalaman risiko yang menjadi sumber stres dan trauma akut yang dialami individu pada masa kanak-kanak (di bawah usia 18 tahun). Pengalaman yang dimaksud adalah (1) *childhood maltreatment* (pengabaian emosi; pengabaian fisik; kekerasan emosional; kekerasan fisik; dan kekerasan seksual), (2) *family / household dysfunction* (anggota keluarga pecandu alkohol atau obat-obatan terlarang; anggota keluarga depresi, tendensi bunuh diri, atau sakit mental; anggota keluarga dipenjarakan; salah satu atau kedua orang tua meninggal, orang tua berpisah atau bercerai; dan anggota keluarga diperlakukan kasar), (3) kekerasan di luar rumah (perundungan, kekerasan komunal, dan kekerasan kolektif).

Orang yang mengalami ACEs lebih mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan yang sehat dibandingkan dengan yang tidak karena kurangnya kepercayaan, kemampuan regulasi emosi yang buruk, dan strategi koping yang maladaptif (Poole dkk., 2018). Akibatnya, ACE dikaitkan dengan peningkatan isolasi sosial dan kesepian di kemudian hari (Forster dkk., 2020; Sheikh, 2018b, 2018a; Weber Ku dkk., 2021)

Jika dilihat dalam konteks LBA, mereka rentan mengalami berbagai bentuk ACEs misalnya *childhood maltreatment*. Beberapa anak berisiko dieksploitasi secara fisik, mental, dan seksual oleh *caregivers* (UNICEF, 2020). Vanore dkk. (2015) menyebutkan bahwa LBA mengalami kekerasan fisik dan verbal dari *caregiver*. Beazley dkk. (2018) menemukan kecenderungan bahwa anak-anak pekerja migran putus sekolah sebelum menyelesaikan sekolah dasar (11 tahun). Anak perempuan cenderung mengurus adik-adiknya. Sedangkan anak laki-laki putus sekolah untuk memasuki dunia kerja. Mereka juga berisiko mengalami kekerasan dan penelantaran (Mu & van de Walle, 2011). Jika dilihat dari *family/household dysfunction*, LBA berpotensi untuk diasuh *caregivers* yang memiliki permasalahan kesehatan mental karena beban yang harus mereka rawat jumlahnya besar dan remitansi yang ada tidak mencukupi kebutuhan (Beazley dkk., 2018). Beban fisik dan psikologis yang besar bagi *caregivers* dapat meningkatkan stres sehingga mengurangi kehangatan dan dukungan serta cenderung memberikan hukuman saat berinteraksi dengan anak (Ponnet dkk., 2014; Yeung dkk., 2002). Sedangkan dari segi

kekerasan di luar rumah, LBA di pedesaan Lombok Timur mengalami perundungan, stigmatisasi sosial, dan diskriminasi. Para guru menyebut mereka sebagai anak terlantar dan liar, teman sebaya memanggil dengan nama julukan, orang dewasa termasuk petugas desa secara terbuka membicarakan mengenai orang tua mereka yang tidak pernah mengirimkan uang ke rumah. Sebagai akibat dari *public shaming* dan stigmatisasi, beberapa LBA memutuskan untuk meninggalkan desa (*social withdrawal*) dan hidup di ibu kota provinsi atau daerah lain (Beazley dkk., 2018).

Xing-hua dkk. (2023) melalui penelitian longitudinal terhadap 285 LBA dan 366 non-LBA di China mendapatkan hasil bahwa *cumulative risk* yang berkaitan dengan *family adversity* berhubungan negatif secara signifikan baik dengan penyesuaian sosial data pertama maupun kedua. Berbagai pengalaman hidup yang negatif juga berhubungan secara negatif signifikan dengan penyesuaian sosial yang positif pada LBA di China. Artinya, semakin banyak pengalaman negatif yang dialami oleh LBA maka semakin rendah tingkat penyesuaian sosial yang positif (F. Gao dkk., 2019a). Jiménez-Morago dkk. (2015) yang melakukan penelitian terhadap 230 anak-anak usia 4-10 tahun di Spanyol dengan *setting childcare placements* (adopsi internasional, pengasuhan institusional, pengasuhan non-kerabat, dan pengasuhan kerabat) menemukan hasil bahwa skor ACEs, umur saat penempatan dan durasi penempatan berhubungan dengan *adjustment*.

Efek ACEs terhadap *adjustment* pada tahap perkembangan dewasa secara eksplisit diteliti oleh Wilson dkk. (2006) yang berfokus pada hubungan antara *adversity* masa kanak-kanak dengan *psychosocial adjustment* saat usia dewasa. Hasilnya menunjukkan bahwa ACEs berhubungan dengan neurotisme (13% dari variansi) dan setiap penambahan *adversity* dapat memprediksi individu yang ketika dewasa memiliki *network* kecil (3%), dan perasaan lebih terisolasi secara emosional (7%).

Hasil penelitian terhadap 383 siswa SMP Negeri 4 Kalasan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan *adversity* diprediksi memiliki penyesuaian sosial yang lebih baik. Kecerdasan *adversity* berhubungan secara positif dan signifikan dengan *social adjustment* ($r = 0,410$; $p < 0,05$) dan memberikan pengaruh pada penyesuaian sosial sebesar 16,8% (Jannah, 2015). Penelitian ACEs dengan sampel remaja di Indonesia juga sudah dilakukan oleh Bakhtiar (2023) dengan melihat pengaruhnya pada permasalahan *internalizing* dan *externalizing* ($\beta = 0,287$; $p < 0,05$ dan $\beta = 0,280$; $p < 0,05$). ACEs menyumbang pengaruh sebesar 8,2% terhadap *internalizing problem* dan 7,8% terhadap *externalizing problem*.

Meskipun begitu, hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Rafaelli dkk. (2018) yang melakukan penelitian longitudinal terhadap 113 anak jalanan di Brazil, menemukan bahwa ACEs tidak berhubungan dengan *adjustment* remaja. Kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh ACEs yang tidak terukur pada saat pengambilan data yang pertama karena terdapat peluang bahwa ACEs terjadi sebelum pengambilan data. Peneliti memberikan saran untuk meneliti ACEs pada populasi rentan lainnya untuk menambah *value* serta memperluas penelitian ACEs ke dalam populasi dan konteks baru.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa saran dan kesenjangan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya yaitu pengukuran penyesuaian sosial yang masih terfokus pada *negative adjustment* dan sebaiknya mempertimbangkan dua domain positif dan negatif, saran untuk meneliti peran kumpulan faktor risiko terhadap penyesuaian sosial, serta belum terdapatnya penelitian mengenai ACEs dan penyesuaian sosial menggunakan sampel LBA di Indonesia. Maka tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empiris untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan apakah terdapat hubungan antara *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dengan domain penyesuaian sosial positif dan negatif pada LBA dengan sampel di Indonesia.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan desain survei cross-sectional. Artinya peneliti menggunakan beberapa pertanyaan dalam waktu singkat tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek. Pengambilan data juga dilakukan dalam sekali waktu terhadap sekumpulan sampel secara bersamaan (Neuman, 2013). Meskipun penelitian survei dapat berisiko mengalami kegagalan dalam menggambarkan perilaku responden (Neuman, 2013), namun karena alasan etis, peneliti tidak dapat dan tidak boleh memanipulasi pengalaman anak-anak yang terpisah dari *caregivers*-nya secara eksperimental (Humphreys, 2019). Sehingga penelitian survei masih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena peneliti fokus menguji korelasi antar-variabel. Penelitian ini termasuk dalam jenis eksplanatori yang memiliki tujuan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi serta membangun, mengelaborasi, memperluas, dan menguji sebuah teori. Penjelasan mengenai peristiwa atau fenomena didapatkan dari teori sosial atau penelitian yang sudah pernah dilakukan yang kemudian digunakan untuk menjelaskan konteks atau kelompok baru. Penelitian eksplanatori bertujuan untuk melihat bagaimana teori atau penelitian yang sudah ada dapat menjelaskan fenomena secara penuh atau perlu dilakukan modifikasi (Neuman, 2013).

Partisipan

Kriteria partisipan adalah *left-behind adolescents* berusia 11-18 tahun dan sedang ditinggalkan di negara asal oleh satu atau kedua orang tuanya yang pergi ke luar negeri sebagai pekerja migran internasional minimal selama enam bulan. Pembatasan usia 11-18 mengacu pada definisi LBA oleh Tao dkk. (2017) yang sudah banyak digunakan sebagai definisi operasional LBA di China. Selain itu, hasil penelitian Kementerian Sosial (2018) dalam Prasetyo (2021) juga menunjukkan komposisi anak pekerja migran di 8 daerah sampel didominasi oleh usia 11 – 18 tahun sebanyak 48.1%. Pemilihan LBA yang disebabkan migrasi tenaga kerja internasional karena sifatnya cukup umum di Indonesia dengan angka yang terus mengalami kenaikan serta dampak yang lebih besar bagi LBA. Hal tersebut disebabkan migrasi internasional memiliki periode perpisahan yang lebih lama dibandingkan dengan migrasi internal (Cebotari dkk., 2018). Kriteria enam bulan didasarkan pada konsensus di China yang menyepakati bahwa untuk dapat dikatakan sebagai LBC maupun LBA, seseorang harus mengalami perpisahan dengan orang tua yang menjadi pekerja migran minimal selama enam bulan (Beh, 2014).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Teknik ini menggunakan kelompok partisipan yang mudah diakses oleh peneliti. Teknik ini termasuk dalam kategori *non-probability sampling* yaitu teknik yang dipilih ketika peneliti tidak mengetahui jumlah akurat dari populasi sehingga tidak dapat digeneralisasi (Howitt & Cramer, 2011). Perhitungan jumlah minimum partisipan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dihitung menggunakan program G*Power versi 3.1.9.7 Menggunakan acuan *effect size* dari penelitian Xing-Hua (2023), didapatkan hasil bahwa untuk mendapatkan *effect size* sebesar 0,42 dan *power* sebesar 95%, maka dibutuhkan jumlah partisipan minimal 63. Sifat dari keikutsertaan partisipan adalah sukarela dengan persetujuan menggunakan *informed-consent*.

Pengukuran

Pengukuran dilakukan menggunakan dua jenis alat ukur yang dibuat menjadi kuesioner *online* dan juga *paper based* berbahasa Indonesia. Alat ukur yang pertama adalah Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (ACE-IQ) yang dibuat oleh WHO (2018) yang kemudian diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Rahapsari dkk. (2021) berjumlah 29 pertanyaan. Skala ini memiliki validitas dan reliabilitas sangat baik (CVI = 0,98; α = 0,884). Skala ACE-IQ menggunakan variasi pilihan jawaban pada beberapa indikator. Pada indikator nomor 1 hingga 5 cara menjawabnya dengan

memilih 5 pernyataan yang dipandang paling mencerminkan keadaan dirinya yaitu “selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah”, selanjutnya pada indikator nomor 6 hingga 10 pilihan jawabannya adalah “tidak pernah, terjadi sekali, terjadi beberapa kali dan terjadi sering sekali”, kemudian pada indikator nomor 11 hingga 13 pilihan jawaban yang tersedia adalah “ya dan tidak”. *Skoring* di setiap kategori memiliki penormaan masing-masing, dan skor ACE adalah total skor pengalaman/tidak ada pengalaman di setiap kategori, dengan rentang skor ACE keseluruhan berkisar dari 0-13.

Sedangkan alat ukur yang kedua adalah *Adolescent Social Adjustment Assessment Scale (ASAAS)* yang disusun oleh Zou dkk. (2012) sebanyak 50 item. Skala ini memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik (CVI = 0,94; α PSA= 0,903; α NSA= 0,908). Versi asli skala dalam bahasa mandarin dan diterjemahkan dari ke bahasa Indonesia oleh penulis kemudian dilakukan *expert judgment* dan revisi. Skala ini memiliki pilihan jawaban berbentuk likert 1 – 5 (1 = sangat tidak sesuai, 5 = sangat sesuai) yang mengukur *positive social adjustment (PSA)* dan *negative social adjustment (NSA)* pada remaja. Sebanyak 28 pertanyaan mengukur PSA yang terdiri dari *self-affirmation, pro-social tendency, acting efficiency, dan active coping*. Serta 22 pertanyaan lainnya yang mengukur NSA yang terdiri dari *self-trouble, social alienation, violations, dan passive withdrawal*. Skor PSA adalah total skor jawaban partisipan pada dimensi penyesuaian sosial positif dan skor NSA adalah total jawaban responden pada dimensi penyesuaian sosial yang negatif.

Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan melakukan uji korelasi. Penentuan uji korelasi didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel *adverse childhood experiences* dengan *social adjustment*. Analisis yang digunakan adalah korelasi non-parametrik Spearman-Rho (r) menggunakan bantuan aplikasi Jamovi 2.5.3.0

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memiliki 139 partisipan LBA yang sedang ditinggalkan di negara asal oleh satu atau kedua orang tuanya untuk menjadi pekerja migran internasional paling tidak selama enam bulan. Dari total tersebut, sebanyak 75 merupakan perempuan (54%) sedangkan 64 orang lainnya 46% merupakan laki-laki (46%). Berikut adalah tabel demografis partisipan secara lebih lengkap:

Tabel 1. Data Demografis Partisipan Penelitian

Variabel		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	75	54,0 %
	Laki-Laki	64	46,0 %
Usia	18	13	9,4 %
	17	10	7,2 %
	16	5	3,6 %
	15	12	8,6 %
	14	33	23,7 %
	13	52	37,4 %
	12	12	8,6 %
	11	2	1,4 %
Pendidikan	Kuliah	8	5,8%

	SMA	23	16,5%
	SMP	107	77%
	SD	1	0,7%
Jenis Migrasi	Ibu	105	75,5 %
	Ayah	30	21,6 %
	Kedua Orang Tua	4	2,9 %
Durasi Ditinggal	1 - 5 tahun	50	36%
	>5 tahun	89	64%
Urutan Lahir (Anak ke-)	1	81	58,3%
	2	44	31,7%
	3	11	7,9%
	4	3	2,2%
Jumlah Saudara	0	33	23,7%
	1 - 3	102	73,4%
	>3	4	2,9%
Status Bekerja	Tidak	135	97,1%
	Iya	4	2,9%
Frekuensi Komunikasi	Tidak Pernah	3	2,2%
	Jarang	30	21,6%
	Kadang-Kadang	37	26,6%
	Sering	42	30,2%
	Selalu	27	19,4%

Berdasarkan uji deskriptif yang dilakukan terhadap tiga set data yaitu skor ACEs, skor *positive social adjustment* (PSA), dan *negative social adjustment* (NSA), didapatkan skor sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	ACEs	PSA	NSA
<i>N</i>	139	139	139
<i>Mean</i>	2.76	89.0	53.8
<i>Median</i>	2	91	54
<i>Standard deviation</i>	1.99	15.6	14.1
<i>Minimum</i>	0	52	30
<i>Maximum</i>	7	125	94

Perhitungan yang diperoleh dari statistik deskriptif kemudian digunakan untuk membuat pengkategorisasian data menjadi tiga bagian yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasilnya adalah sebagian besar partisipan memiliki skor ACEs yang rendah (75,5%), skor sedang pada *positive social adjustment* (71,2%), dan skor yang sedang juga pada *negative social adjustment* (57,6%).

Analisis Rank Spearman's Rho digunakan untuk menguji hipotesis yaitu hubungan antara ACEs dengan dimensi penyesuaian sosial yang positif dan hubungan antara ACEs dengan dimensi penyesuaian sosial negatif. Hasil uji hipotesis ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Hipotesis

		ACEs	PSA	NSA
ACEs	<i>Spearman's rho</i>	—		

	<i>df</i>	—		
	<i>p-value</i>	—		
PSA	<i>Spearman's rho</i>	-0.225	—	
	<i>df</i>	137	—	
	<i>p-value</i>	0.008	—	
NSA	<i>Spearman's rho</i>	0.563	-0.239	—
	<i>df</i>	137	137	—
	<i>p-value</i>	<.001	0.005	—

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 3, penulis menemukan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara ACEs dengan PSA ($r = -0,225$; nilai p 0,008). Serta terdapat korelasi positif yang signifikan antara ACEs dengan NSA ($r = 0,563$; nilai $p < 0,001$). Berdasarkan kategorisasi Cohen (1992), nilai besaran efek korelasi ACEs dengan PSA tergolong kecil ($r = -0,225$). Sedangkan untuk korelasi ACEs dengan NSA, nilai besaran efeknya tergolong sedang ($r = 0,563$).

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adverse childhood experiences* (ACEs) dengan *positive social adjustment* (PSA) dan *negative social adjustment* (NSA) pada *left-behind adolescents* (LBA) yang disebabkan oleh migrasi tenaga kerja internasional. Analisis korelasi *Rank Spearman's Rho* digunakan untuk mengetahui koefisien *effect size*, arah hubungan, dan taraf signifikansi. Hasil pertama dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif signifikan yang tergolong kecil antara ACEs dengan PSA. Hasil kedua dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif signifikan yang tergolong besar antara ACEs dengan PSA pada 139 subjek LBA dalam penelitian ini.

Hasil penelitian pertama memiliki arti bahwa semakin banyak paparan ACEs yang dialami oleh individu maka semakin rendah tingkat PSA. Hal ini mendukung penelitian Gao dkk. (2019a) yang menemukan bahwa pengalaman hidup negatif yang dialami oleh LBA dapat mengurangi tingkat PSA. Studi dengan dua data longitudinal juga mengonfirmasi bahwa *family adversity* pada LBA berhubungan dengan pengurangan penyesuaian sosial (Xing-hua dkk., 2023). Penelitian terbaru yang menggunakan konteks remaja juga konsisten dengan temuannya yang melihat ACEs berhubungan secara negatif dengan *positive functioning* (Pierce dkk., 2023).

Meskipun begitu, *effect size* dari koefisien hubungan ACEs dengan PSA yang dihasilkan dalam penelitian ini maupun penelitian Gao dkk. (2019a) tergolong kecil. Hal ini bisa disebabkan karena individu yang melalui *adversity* masih dapat mengalami *positive adjustment outcomes* (Coifman & Bonanno, 2010; Quale & Schanke, 2010). Faktor protektif seperti resiliensi, kualitas pertemanan, *parent-child cohesion*, *grit*, *school connectedness*, *self-control*, *peer acceptance*, *self-esteem*, *emotion regulation*, *social initiative*, *peer attachment*, *hope*, *meaning focus coping*, dan *family function* memediasi dan memoderatori efek *parent-child separation* dengan *psychosocial adjustment* pada LBA (Fu & Law, 2018; F. Gao dkk., 2019b; S. Gao dkk., 2023; S. Hu, 2019; Lan & Radin, 2020; Li dkk., 2020; Q.-Q. Liu dkk., 2022; Rose-Clarke dkk., 2022; Shang dkk., 2023; Q. Wang dkk., 2020; Q. Wang & Zhao, 2023; Y. Wang dkk., 2019; Y. Wang & Lin, 2021; Xie & Su, 2022; Zhao dkk., 2020).

Jika dilihat dalam perspektif *transactional model of stress and coping* yang dikemukakan oleh Lazarus & Folkman (1984), dijelaskan bahwa interaksi antara individu dengan lingkungan dapat menimbulkan *stress* saat stimulus dinilai mengancam, menantang, dan membahayakan keseimbangan *well-being* serta melampaui sumber daya yang dimiliki. Artinya jika individu memiliki *psychosocial resources*, maka sumber daya tersebut dapat menjadi pelindung saat menghadapi *risk factors* yang berkaitan dengan *adversity* (Xing-hua dkk., 2023).

Sedangkan untuk hasil kedua yang berbunyi terdapat hubungan positif signifikan antara ACEs dengan NSA memiliki arti bahwa semakin banyak paparan ACEs yang dialami oleh individu, maka semakin tinggi pula NSA. Perhitungan koefisien *effect size* menunjukkan nilai yang besar. Penelitian ini mendukung temuan-temuan penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi *outcome* sosial yang negatif baik pada LBA maupun remaja pada umumnya (Bakhtiar dkk., 2023; Wan dkk., 2023). *Outcome negative* pada anak dan remaja dapat muncul dikarenakan ketika mendapatkan perlakuan yang termasuk dalam kategori *adverse childhood experience*, mereka cenderung mengembangkan atribusi negatif seperti menyalahkan diri sendiri, dan merasa bersalah atas apa yang sudah terjadi kepada mereka (Garnefski & Kraaij, 2006; Silberg dkk., 2010). ACEs juga berhubungan dengan masalah kesehatan mental, seperti disregulasi emosi (Herd & Kim-Spoon, 2021), rendahnya harga diri (Kim dkk., 2022), dan koping yang maladaptif (Trompeter dkk., 2018).

Penelitian ini telah mencoba membawa cara pandang *cumulative risk* dan metode pengukuran penyesuaian sosial yang lebih luas untuk melihat hubungan antara risiko pada lingkungan dengan *outcome* pada individu. Teori ekologi Bronfenbrenner (2005) menilai bahwa perilaku merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*. ACEs merupakan faktor risiko karena adanya interaksi individu – lingkungan. Sedangkan PSA maupun NSA merupakan *outcome*. Rancangan penelitian dengan mempertimbangkan faktor individu dan lingkungan disamping hubungan langsung faktor risiko terhadap *outcome* kemungkinan besar akan menghasilkan koefisien korelasi yang lebih baik.

Meskipun banyak penelitian yang sejalan, namun penelitian ini juga tidak lepas dari hasil yang berbeda dengan penelitian lainnya. Rafaelli dkk. (2018) yang melakukan penelitian longitudinal terhadap 113 anak jalanan di Brazil tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara ACEs dengan penyesuaian sosial. Didukung pula oleh penelitian Azaria & Syakarofath (2024) yang juga tidak menemukan korelasi signifikan antara ACEs dengan *social anxiety* pada 282 siswa di Indonesia. Keduanya memiliki penyebab yang kurang lebih sama yaitu ACEs yang memang tidak muncul pada responden atau adapaun berada pada kategori rendah..

Meskipun penelitian ini memiliki hasil yang berkorelasi signifikan antara ACEs dengan dimensi penyesuaian sosial PSA dan NSA, namun rata-rata ACEs tergolong rendah. Hal ini tidak sesuai dengan dugaan awal penelitian yang menduga bahwa ACEs pada LBA tergolong tinggi. Meskipun LBA tergolong *disadvantaged group*, namun sebagian besar dari responden tidak mengalami pengalaman yang merugikan ketika kanak-kanak. Maka, sebenarnya hasil penelitian ini juga selaras dengan penyebab tidak signifikannya penelitian yang dilakukan oleh Rafaelli (2018) dan Azaria & Syakarofath (2024) yaitu tidak mengalami ACEs dan atau mengalami ACEs namun rendah. Meskipun penelitian Rafelli (2018) juga sama-sama menggunakan *disadvantaged group* yaitu anak jalanan.

Kemungkinan, remitansi yang dikirimkan oleh orang tua migran kepada LBA menjadi faktor yang melindungi responden dari munculnya pengalaman yang merugikan ketika masa kanak-kanak. Remitansi mampu meningkatkan taraf hidup dan kondisi rumah tangga sehingga kehidupan LBA dapat lebih baik. Remitansi juga berhubungan dengan peningkatan kesehatan mental dan penurunan kesulitan pada *caregiver* yang tetap tinggal di rumah (Teerawichitchainan & Low, 2021). Berbeda dengan *parental separation* yang disebabkan oleh perceraian atau kematian orang tua, LBA yang disebabkan oleh migrasi tenaga kerja internasional ini memberikan dampak positif berupa remitansi yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih luas baik dalam melihat ACEs maupun penyesuaian sosial. Migrasi internasional yang dilakukan oleh orang tua dapat menjadi faktor protektif maupun risiko bagi anak-anak yang ditinggalkan di rumah. Hal ini sejalan juga dengan cara pandang *social adjustment* oleh Zao (2012) yang mengusulkan *assessment* penyesuaian sosial dilakukan secara dual model yaitu penyesuaian positif dan juga penyesuaian negatif.

Penelitian ini juga tidak lepas dari beberapa keterbatasan terutama yang berkaitan dengan metode antara lain karena jenis penelitian ini merupakan *cross sectional study* dengan analisis korelasi yang sangat sederhana. Hal tersebut sulit untuk menggambarkan efek kausalitas ACEs terhadap penyesuaian sosial left-behind adolescents (LBA). Penelitian ini juga tidak mengukur NLBA (*non-left-behind adolescents*) sehingga tidak dapat melakukan uji beda untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor ACEs, PSA, dan NSA diantara dua kelompok. Teknik sampling yang digunakan juga terbatas pada tingkat kemudahan penulis dalam mengambil data, sehingga akan berpengaruh pada tingkat generalisasinya. Selain memperbaiki metode dan cara pengambilan data, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menambahkan *cumulative protective factors* dalam pengukuran hubungan ACEs dengan penyesuaian sosial LBA, misalnya variabel *protective and compensatory experiences* (PACEs) untuk mendapatkan model penelitian yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini memiliki hasil akhir yang menolak H0 dan menerima H1. Artinya dapat dinyatakan secara empiris bahwa pada setting LBA, ACEs memiliki hubungan yang signifikan dengan dua dimensi penyesuaian sosial yaitu *positive social adjustment* dan *negative social adjustment*.

Berkaitan dengan penelitian selanjutnya, peneliti dapat menggunakan metode analisis data yang lebih kompleks misalnya *multivariate regression* untuk mengetahui pengaruh ACEs terhadap penyesuaian sosial pada LBA. Selain itu, peneliti sebaiknya menggunakan teknik sampling dengan tingkat representatif yang lebih tinggi misalnya menggunakan data nasional supaya generalisasi hasil penelitian dapat lebih baik.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal bagi pemangku kebijakan dan juga pekerja praktisioner untuk menyusun aturan dan atau intervensi yang tepat terutama bagi *left-behind adolescents*. Sehingga mereka dapat meminimalisir luaran penyesuaian sosial yang negatif dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dengan lebih baik.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Heni Ramadhanti dan Ike Herdiana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini

PUSTAKA ACUAN

- Anda, R. F., Felitti, V. J., Bremner, J. D., Walker, J. D., Whitfield, Ch., Perry, B. D., Dube, Sh. R., & Giles, W. H. (2006). The enduring effects of abuse and related adverse experiences in childhood. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 256(3), 174–186. <https://doi.org/10.1007/s00406-005-0624-4>
- Azaria, R. G., & Syakarofath, N. A. (2024). Peran adverse childhood experience terhadap kecemasan sosial pada remaja. *Cognicia*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v12i1.30469>
- Bakhtiar, B., Syakarofath, N. A., Karmiyati, D., & Widyasari, D. C. (2023). Peran Adverse Childhood Experience terhadap Internalizing Problem dan Externalizing Problem pada Remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/gamajop.77578>
- Beazley, H., Butt, L., & Ball, J. (2018). 'Like it, don't like it, you have to like it': Children's emotional responses to the absence of transnational migrant parents in Lombok, Indonesia. *Children's Geographies*, 16(6), 591–603. <https://doi.org/10.1080/14733285.2017.1407405>

- Beh, L.-S. (2014). China's Left-behind Children (*Liu-shou-er-tong*): Development and Challenges for the Future. *The Copenhagen Journal of Asian Studies*, 32(2), Article 2. <https://doi.org/10.22439/cjas.v32i2.4758>
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., Grantham-McGregor, S., & Lancet Early Childhood Development Series Steering Committee. (2017). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *Lancet (London, England)*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- BP2MI. (2020). *Data Penempatan dan Perlindungan PMI: Periode Tahun 2020*. BP2MI. https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_27-02-2021_Laporan_Pengolahan_Data_Th_2020.pdf
- BP2MI. (2023). *Data Penempatan dan Pelindungan PMI* (hlm. 1–144) [Statistik]. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_24-01-2024_Laporan_Publikasi_Bulan_Desember_2023.pdf
- Bronfenbrenner, U. (2005). The Bioecological Theory of Human Development. Dalam *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development* (hlm. 3–15). Sage Publications Ltd.
- Cebotari, V., Mazzucato, V., & Appiah, E. (2018). A Longitudinal Analysis of Well-Being of Ghanaian Children in Transnational Families. *Child Development*, 89(5), 1768–1785. <https://doi.org/10.1111/cdev.12879>
- Chen, Y., Wang, L., & Zhao, J. (2021). Peer relationship profiles in rural Chinese adolescents: Longitudinal relations with subjective well-being. *Journal of Health Psychology*, 26(11), 1803–1820. <https://doi.org/10.1177/1359105319888278>
- Coifman, K. G., & Bonanno, G. A. (2010). When distress does not become depression: Emotion context sensitivity and adjustment to bereavement. *Journal of Abnormal Psychology*, 119(3), 479–490. <https://doi.org/10.1037/a0020113>
- Felitti, V. J., Anda, R. F., Nordenberg, D., Williamson, D. F., Spitz, A. M., Edwards, V., Koss, M. P., & Marks, J. S. (1998). Relationship of Childhood Abuse and Household Dysfunction to Many of the Leading Causes of Death in Adults: The Adverse Childhood Experiences (ACE) Study. *American Journal of Preventive Medicine*, 14(4), 245–258. [https://doi.org/10.1016/S0749-3797\(98\)00017-8](https://doi.org/10.1016/S0749-3797(98)00017-8)
- Forster, M., Grigsby, T. J., Gower, A. L., Mehus, C. J., & McMorris, B. J. (2020). The Role of Social Support in the Association between Childhood Adversity and Adolescent Self-injury and Suicide: Findings from a Statewide Sample of High School Students. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(6), 1195–1208. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01235-9>
- Fu, Y., & Law, Y. W. (2018). Chinese Adolescents' Meaning-Focused Coping With Prolonged Parent-Child Separation. *JOURNAL OF ADOLESCENT RESEARCH*, 33(6), 752–773. <https://doi.org/10.1177/0743558417700271>
- Gao, F., Yao, Y., Yao, C., Xiong, Y., Ma, H., & Liu, H. (2019a). The mediating role of resilience and self-esteem between negative life events and positive social adjustment among left-behind adolescents in China: A cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 19(1), 239. <https://doi.org/10.1186/s12888-019-2219-z>
- Gao, F., Yao, Y., Yao, C., Xiong, Y., Ma, H., & Liu, H. (2019b). The Status of Pro-social Tendency of Left-Behind Adolescents in China: How Family Function and Self-Esteem Affect Pro-social Tendencies. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2019.01202>
- Gao, S., Chan, K. L., Chen, S., & Zhong, H. (2023). Bullying Victimization and Depression Among Left-Behind Adolescents in Rural China: Roles of Hopelessness and Grit. *SCHOOL MENTAL HEALTH*, 15(3), 754–764. <https://doi.org/10.1007/s12310-023-09579-w>

- Garnefski, N., & Kraaij, V. (2006). Relationships between cognitive emotion regulation strategies and depressive symptoms: A comparative study of five specific samples. *Personality and Individual Differences, 40*(8), 1659–1669. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.12.009>
- Ge, Y., Song, L., Clancy, R., & Qin, Y. (2019). Studies on Left-Behind Children in China: Reviewing Paradigm Shifts: Studies on Left-Behind Children in China. *New Directions for Child and Adolescent Development, 2019*. <https://doi.org/10.1002/cad.20267>
- Herd, T., & Kim-Spoon, J. (2021). A Systematic Review of Associations Between Adverse Peer Experiences and Emotion Regulation in Adolescence. *Clinical Child and Family Psychology Review, 24*(1), 141–163. <https://doi.org/10.1007/s10567-020-00337-x>
- Hillis, S., Mercy, J., Amobi, A., & Kress, H. (2016). Global Prevalence of Past-year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates. *Pediatrics, 137*(3), e20154079. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-4079>
- Howitt, D., & Cramer, D. (2011). *Introduction to Research Methods in Psychology*. Prentice Hall.
- Hu, S. (2019). “It’s for Our Education”: Perception of Parental Migration and Resilience Among Left-behind Children in Rural China. *SOCIAL INDICATORS RESEARCH, 145*(2), 641–661. <https://doi.org/10.1007/s11205-017-1725-y>
- Hu, X., & Xiao, B. (2023). The Effect of Emotional Neglect on Cyberbullying among Rural Chinese Left-behind Adolescents—Mediating Role of Social Anxiety. *Children, 10*(6), Article 6. <https://doi.org/10.3390/children10061055>
- Hughes, K., Bellis, M. A., Hardcastle, K. A., Sethi, D., Butchart, A., Mikton, C., Jones, L., & Dunne, M. P. (2017). The effect of multiple adverse childhood experiences on health: A systematic review and meta-analysis. *The Lancet Public Health, 2*(8), e356–e366. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(17\)30118-4](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(17)30118-4)
- Hugo, G. (2012). International Labour Migration and Migration Policies in Southeast Asia. *Asian Journal of Social Science, 40*(4), 392–418. <https://doi.org/10.1163/15685314-12341250>
- Humphreys, K. L. (2019). Future Directions in the Study and Treatment of Parent-Child Separation. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology: The Official Journal for the Society of Clinical Child and Adolescent Psychology, American Psychological Association, Division 53, 48*(1), 166–178. <https://doi.org/10.1080/15374416.2018.1534209>
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- IOM. (2021). *Focus Group Discussion on Enhancing The Care and Protection of The Indonesian Migrant Workers’ Children Left Behind*. IOM. <https://indonesia.iom.int/sites/g/files/tmzbd1491/files/documents/Summary%20Documents%20%20FGD%20on%20Migrant%20Workers%20Children.pdf>
- IOM Indonesia. (2020). *Data dan Sumber Informasi: Fakta Global*. IOM Indonesia. <https://indonesia.iom.int/id/data-dan-sumber-informasi>
- Jannah, R. (2015). Hubungan antara ecerdasan adversity dengan penyesuaian sosial pada siswa sekolah menengah pertama negeri 4 Kalasan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, 4*(7), Article 7. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/201>
- Jiménez-Morago, J. M., León, E., & Román, M. (2015). Adversity and Adjustment in Children in Institutions, Family Foster Care, and Adoption. *The Spanish Journal of Psychology, 18*, E45. <https://doi.org/10.1017/sjp.2015.49>
- Kim, Y., Lee, H., & Park, A. (2022). Patterns of adverse childhood experiences and depressive symptoms: Self-esteem as a mediating mechanism. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology, 57*(2), 331–341. <https://doi.org/10.1007/s00127-021-02129-2>

- Lam, T., & Yeoh, B. S. A. (2019). Parental migration and disruptions in everyday life: Reactions of left-behind children in Southeast Asia. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 45(16), 3085–3104. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2018.1547022>
- Lan, X., & Radin, R. (2020). Direct and Interactive Effects of Peer Attachment and Grit on Mitigating Problem Behaviors Among Urban Left-Behind Adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 29(1), 250–260. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01580-9>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer.
- Li, Y., Cheng, C., Deane, G., & Liang, Z. (2020). Parental migration and Chinese adolescents' friendship networks in school. *Chinese Sociological Review*, 52(4), 389–410. <https://doi.org/10.1080/21620555.2020.1776602>
- Ling, H., Fu, E., & Zhang, J. (2015). Effects of Separation Age and Separation Duration Among Left-behind Children in China. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 43(2), 241–253. <https://doi.org/10.2224/sbp.2015.43.2.241>
- Liu, Q.-Q., Tu, W., Shang, Y.-F., & Xu, X.-P. (2022). Unique and interactive effects of parental neglect, school connectedness, and trait self-control on mobile short-form video dependence among Chinese left-behind adolescents. *CHILD ABUSE & NEGLECT*, 134, 105939. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105939>
- Liu, W., Wang, W., Xia, L., Lin, S., & Wang, Y. (2022). Left-Behind Children's Subtypes of Antisocial Behavior: A Qualitative Study in China. *Behavioral Sciences*, 12(10), 349. <https://doi.org/10.3390/bs12100349>
- Liu, W., Wang, Y., Xia, L., Wang, W., Li, Y., & Liang, Y. (2023). Left-Behind Children's Positive and Negative Social Adjustment: A qualitative Study in China. *Behavioral Sciences*, 13(4), 341. <https://doi.org/10.3390/bs13040341>
- Liu, Y., Li, X., Chen, L., & Qu, Z. (2015). Perceived positive teacher-student relationship as a protective factor for Chinese left-behind children's emotional and behavioural adjustment. *International Journal of Psychology: Journal International De Psychologie*, 50(5), 354–362. <https://doi.org/10.1002/ijop.12112>
- Lu, Y., Yeung, J. W.-J., Liu, J., & Treiman, D. J. (2019). Migration and children's psychosocial development in China: When and why migration matters. *Social Science Research*, 77, 130–147. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2018.09.002>
- Lv, G., Zhou, Y., & Bing, Q. (2023). The influence of left-behind adolescent's perceived discrimination on school adaptation: A moderated mediation model. *Current Psychology*, 42(4), 2880–2887. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01588-9>
- McKenzie, D., & Rapoport, H. (2010). *Self-Selection Patterns in Mexico-U.S. Migration: The Role of Migration Networks*. 92(4), 811–821. https://doi.org/10.1162/REST_a_00032
- Morris, A. S., Hays-Grudo, J., Zapata, M. I., Treat, A., & Kerr, K. L. (2021). Adverse and Protective Childhood Experiences and Parenting Attitudes: The Role of Cumulative Protection in Understanding Resilience. *Adversity and Resilience Science*, 2(3), 181–192. <https://doi.org/10.1007/s42844-021-00036-8>
- Mu, R., & de Brauw, A. (2015). Migration and young child nutrition: Evidence from rural China. *Journal of Population Economics*, 28(3), 631–657. <https://doi.org/10.1007/s00148-015-0550-3>
- Mu, R., & van de Walle, D. (2011). Left behind to farm? Women's labor re-allocation in rural China. *Labour Economics*, 18, S83–S97. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2011.01.009>
- Neuman, W. L. (2013). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education.
- Nugraheni, R. O. (2021). Kesejahteraan Psikologi (Psychological Well Being) Anak di Kabupaten Blora yang Ditinggal Ibunya sebagai Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.36591>

- Palmer, W. (2016). *Indonesia's Overseas Labour Migration Programme, 1969-2010* (1 ed., 1–307). Brill.
- Pierce, H., Jones, M. S., Shoaf, H., & Heim, M. (2023). Early Adverse Childhood Experiences and Positive Functioning during Adolescence. *Journal of youth and adolescence*, *52*(4), 913–930. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01729-8>
- Ponnet, K., Van Leeuwen, K., & Wouters, E. (2014). Examining mediating pathways between financial stress of mothers and fathers and problem behaviour in adolescents. *Journal of Family Studies*, *20*(1), 66–78. <https://doi.org/10.5172/jfs.2014.20.1.66>
- Poole, J. C., Dobson, K. S., & Pusch, D. (2018). Do adverse childhood experiences predict adult interpersonal difficulties? The role of emotion dysregulation. *Child Abuse & Neglect*, *80*, 123–133. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.03.006>
- Prasetyo, A. Y. (2021, Maret 9). *Mencari Jejak Anak Pekerja Migran*. kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/03/09/mencari-jejak-anak-pekerja-migran>
- Quale, A. J., & Schanke, A.-K. (2010). Resilience in the face of coping with a severe physical injury: A study of trajectories of adjustment in a rehabilitation setting. *Rehabilitation Psychology*, *55*(1), 12–22. <https://doi.org/10.1037/a0018415>
- Raffaelli, M., Santana, J. P., de Moraes, N. A., Nieto, C. J., & Koller, S. H. (2018). Adverse childhood experiences and adjustment: A longitudinal study of street-involved youth in Brazil. *Child Abuse & Neglect*, *85*, 91–100. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.07.032>
- Rahapsari, S., Puri, V. G. S., & Putri, A. K. (2021). An Indonesian Adaptation of the World Health Organization Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (WHO ACE-IQ) as a Screening Instrument for Adults. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *7*(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/gamajop.64996>
- Raymer, J., Guan, Q., Shen, T., Wiśniowski, A., & Pietsch, J. (2022). Estimating international migration flows for the Asia-Pacific region: Application of a generation–distribution model. *Migration Studies*, *10*(4), 631–669. <https://doi.org/10.1093/migration/mnac023>
- Rizky, M., Lubis, S., Warda, N., Wahyu, Y. F. M., Hermanus, E., Kusumawardhani, N., Arfyanto, H., Marshan, J., & Toyamah, N. (2019). *The Well-Being of Poor Children Left by Their Mothers Who Become Migrant Workers: Case Study in Two Kabupaten in Indonesia* (hlm. 1–95). The SMERU Research Institute. <https://smeru.or.id/en/publication/well-being-poor-children-left-their-mothers-who-become-migrant-workers-case-study-two>
- Rose-Clarke, K., Nambutr, W., Kongkamud, A., Lertgrai, W., Prost, A., Benyakorn, S., Albakri, M., Devries, K., Salisbury, T., & Jampaklay, A. (2022). Psychosocial resilience among left-behind adolescents in rural Thailand: A qualitative exploration. *SOCIOLOGY OF HEALTH & ILLNESS*, *44*(1), 147–168. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.13402>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th edition). McGraw Hill.
- Schmeer, K. (2009). Father absence due to migration and child illness in rural Mexico. *Social Science & Medicine* (1982), *69*(8), 1281–1286. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2009.07.030>
- Schneiders, A. A. (1955). *Personal adjustment and mental health*. Rinehart.
- Shang, R., Pang, H., Jiang, J., Ji, Y., Liu, Q., Zhang, M., Yang, R., Li, S., Li, Y., & Liu, Q. (2023). Internet addiction and depressive and anxious symptoms among Chinese rural left-behind adolescents: Mediating roles of resilience and friendship quality. *Child Care Health and Development*. <https://doi.org/10.1111/cch.13160>
- Sheikh, M. A. (2018a). Childhood physical maltreatment, perceived social isolation, and internalizing symptoms: A longitudinal, three-wave, population-based study. *European Child & Adolescent Psychiatry*, *27*(4), 481–491. <https://doi.org/10.1007/s00787-017-1090-z>
- Sheikh, M. A. (2018b). The potential protective effect of friendship on the association between childhood adversity and psychological distress in adulthood: A retrospective, preliminary, three-wave

- population-based study. *Journal of Affective Disorders*, 226, 21–27. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.09.015>
- Silberg, J. L., Maes, H., & Eaves, L. J. (2010). Genetic and environmental influences on the transmission of parental depression to children's depression and conduct disturbance: An extended Children of Twins study. *Journal of child psychology and psychiatry, and allied disciplines*, 51(6), 734–744. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02205.x>
- Somaiah, B. C., Yeoh, B. S. A., & Arlini, S. M. (2020). 'Cukup for me to be successful in this country': 'Staying' among left-behind young women in Indonesia's migrant-sending villages. *Global Networks*, 20(2), 237–255. <https://doi.org/10.1111/glob.12238>
- Su, S., Li, X., Lin, D., Xu, X., & Zhu, M. (2013). Psychological adjustment among left-behind children in rural China: The role of parental migration and parent-child communication. *Child: Care, Health and Development*, 39(2), 162–170. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2012.01400.x>
- Tao, F., Wu, L., & Ma, J. (2017). *Child and Adolescent Health* (8th ed.). People's Medical Publishing House.
- Teerawichitchainan, B., & Low, T. Q. Y. (2021). The situation and well-being of custodial grandparents in Myanmar: Impacts of adult children's cross-border and internal migration. *Social Science & Medicine (1982)*, 277, 113914. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.113914>
- Trompeter, N., Bussey, K., & Fitzpatrick, S. (2018). Cyber Victimization and Internalizing Difficulties: The Mediating Roles of Coping Self-Efficacy and Emotion Dysregulation. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 46(5), 1129–1139. <https://doi.org/10.1007/s10802-017-0378-2>
- Umami, R., & Turnip, S. S. (2019). Emotional and Behavioral Problems among Left-Behind Children in Indonesia. *INDIAN JOURNAL OF PSYCHOLOGY MEDICINE*, 41(3), 240–245. https://doi.org/10.4103/IJPSYM.IJPSYM_370_18
- UNDESA. (2020). *International Migration 2020 Highlights* (ST/ESA/SER.A/452). United Nations. https://www.un.org/development/desa/pd/sites/www.un.org.development.desa.pd/files/un_desa_pd_2020_international_migration_highlights.pdf
- UNICEF. (2020, September 29). *Children "Left Behind."* UNICEF. <https://www.unicef.org/documents/children-left-behind>
- Vanore, M., Mazzucato, V., & Siegel, M. (2015). "Left behind" but not left alone: Parental migration & the psychosocial health of children in Moldova. *Social Science & Medicine (1982)*, 132, 252–260. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.08.040>
- Wan, G., Deng, C., & Li, C. (2023). Adverse Childhood Experiences and Depression: Do Left-Behind Families Place Children at Higher Risk in Rural China. *Journal of Family Violence*. <https://doi.org/10.1007/s10896-023-00580-0>
- Wang, F., Lin, L., Lu, J., Cai, J., Xu, J., & Zhou, X. (2020). Mental health and substance use in urban left-behind children in China: A growing problem. *CHILDREN AND YOUTH SERVICES REVIEW*, 116, 105135. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105135>
- Wang, Q., Wang, H., & Liu, X. (2020). Loneliness, non-suicidal self-injury, and friendship quality among Chinese left-behind adolescents: The role of parent-child cohesion. *Journal of Affective Disorders*, 271, 193–200. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.03.112>
- Wang, Q., & Zhao, J. (2023). Emotional maltreatment and left-behind adolescents' loneliness in rural China: The moderating role of peer acceptance. *Current Psychology*, 42(25), 21478–21488. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03263-z>
- Wang, Y., & Lin, F. (2021). Parental care deficiency and non-suicidal self-injury among Chinese rural left-behind adolescents: The mediating role of negative emotion and the moderating role of emotion regulation ability. *INFANT AND CHILD DEVELOPMENT*, 30(4), e2244. <https://doi.org/10.1002/icd.2244>

- Wang, Y., Zhang, M., & Chen, H. (2019). Self-Injury Among Left-Behind Adolescents in Rural China: The Role of Parental Migration and Parent-Child Attachment. *FRONTIERS IN PSYCHOLOGY*, 9, 2672. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02672>
- Wassink, J. T., & Viera, J. A. (2021). Does Parental Migration During Childhood Affect Children's Lifetime Educational Attainment? Evidence From Mexico. *Demography*, 58(5), 1765–1792. <https://doi.org/10.1215/00703370-9411336>
- Weber Ku, E. B., Hagler, M. A., Parnes, M. F., Schwartz, S. E. O., Rhodes, J. E., & Erickson, L. D. (2021). Natural mentoring relationships among survivors of caregiver childhood abuse: Findings from the Add Health Study. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1483(1), 50–66. <https://doi.org/10.1111/nyas.14313>
- WHO. (2018). *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (ACE-IQ)*. Who.Int. [https://www.who.int/publications/m/item/adverse-childhood-experiences-international-questionnaire-\(ace-iq\)](https://www.who.int/publications/m/item/adverse-childhood-experiences-international-questionnaire-(ace-iq))
- Wilson, R. S., Krueger, K. R., Arnold, S. E., Barnes, L. L., de Leon, C. F. M., Bienias, J. L., & Bennett, D. A. (2006). Childhood Adversity and Psychosocial Adjustment in Old Age. *The American Journal of Geriatric Psychiatry*, 14(4), 307–315. <https://doi.org/10.1097/01.JGP.0000196637.95869.d9>
- Wu, L., Yao, L., & Guo, Y. (2022). Social Media Exposure and Left-behind Children's Tobacco and Alcohol Use: The Roles of Deviant Peer Affiliation and Parent-Child Contact. *Behavioral Sciences*, 12(8), Article 8. <https://doi.org/10.3390/bs12080275>
- Xie, M., & Su, C. (2022). Bullying victimization and depression among left-behind adolescents in China: Mediating role of self-esteem. *SOCIAL BEHAVIOR AND PERSONALITY*, 50(4), e11361. <https://doi.org/10.2224/sbp.11361>
- Xing-hua, F. a. N., Xiao-yi, F., Xian, Z., & Feng-ju, C. (2023). The effect of cumulative risk related to family adversity on social adjustment among left-behind children in China: The mediating role of stress and the moderating role of psychosocial resources. *Acta Psychologica Sinica*, 55(8), 1270. <https://doi.org/10.3724/SP.J.1041.2023.01270>
- Xiong, Y., Wang, H., Wang, Q., & Liu, X. (2019). Peer Victimization, Maternal Control, And Adjustment Problems Among Left-Behind Adolescents From Father-Migrant/Mother Caregiver Families. *Psychology Research and Behavior Management*, 12, 961–971. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S219249>
- Yang, D. (2011). Migrant Remittances. *Journal of Economic Perspectives*, 25(3), 129–152. <https://doi.org/10.1257/jep.25.3.129>
- Yeung, W. J., Linver, M. R., & Brooks-Gunn, J. (2002). How money matters for young children's development: Parental investment and family processes. *Child Development*, 73(6), 1861–1879. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.t01-1-00511>
- Zhao, J., Wang, Q., & Xue, X. (2020). The longitudinal associations among perceived discrimination, social initiative, and depressive symptoms in Chinese rural left-behind adolescents☆. *Journal of Adolescence*, 81(1), 114–123. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.04.006>
- Zou, H., Liu, Y., Zhang, W., Jiang, S., Zhou, H., & Yu, Y. (2015). Adolescents' Social Adjustment: A Conceptual model, Assessment and Multiple Protective and Risk Factors. *Psychological Development and Education*, 31(1), 29–36. <https://doi.org/10.16187/j.cnki.issn1001-4918.2015.01.05>
- Zou, H., Yu, Y., Zhou, H., & Liu, Y. (2012). Theoretical Model Construction and Confirmation of Middle School Students' Social Adjustment Assessment. *Journal of Beijing Normal University(Social Sciences)*. http://en.cnki.com.cn/Article_en/CJFDTOTAL-BJSF201201013.htm